TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM HADIS NABI TENTANG SHOLAT PADA SYARH AS-SAHIH AL-BHUKORI (ANALISIS PRAGMATIK)

Muhammad Taufiq Hidayat
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: taufikqori6@gmail.com

Ma'ruf Nurmaarif Firmansyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: marufnurmaarif@gmail.com

Haafizh Raafi
Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia
e-mail: hafizhraafi04@gmail.com

Abstract: This study aims to identify the locutionary forms of directive speech acts and analyze their illocutionary functions and intentions in the Prophet Muhammad's hadiths concerning prayer as discussed in Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. This research employs a qualitative descriptive method using a pragmatic approach integrated with the perspective of 'ilm al-ma'ānī (Arabic rhetoric). The data consist of utterances in hadiths concerning prayer that contain amr (commands), nahy (prohibitions), and istifhām (questions). The data were collected through close reading and note-taking and analyzed by considering linguistic forms, speech context, the relationship between speaker and addressee, communicative purposes, and the principle of muqtaḍā al-ḥāl, or appropriateness to the communicative situation. The findings reveal that directive speech acts in the hadiths concerning prayer serve not only as direct instructions but also perform various pragmatic functions, including ta'līm (teaching), irsyād (guidance), ta'dīb (the cultivation of proper conduct), targhīb (encouragement), regulation of communal prayer, and prevention of inappropriate actions. The form of amr tends to direct actions and correct mistakes, nahy regulates behavior and prevents inappropriate actions, while istifhām can function as an indirect persuasive and educational strategy. This study demonstrates that the illocutionary force of directive speech acts cannot be determined solely by their grammatical forms but must be interpreted in relation to their contexts and communicative purposes. Integrating speech act theory with 'ilm al-ma'ānī provides a more comprehensive understanding of the pedagogical and communicative dimensions of the Prophet's hadiths concerning prayer.

Keywords: Directive speech acts; hadiths concerning prayer; Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī; pragmatics; 'ilm al-ma'ānī.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk lokusi tindak tutur direktif serta menganalisis fungsi dan maksud ilokusi dalam hadis Nabi Muhammad saw. tentang salat pada Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang diintegrasikan dengan perspektif ilmu ma'ānī. Data penelitian berupa tuturan

dalam hadis tentang salat yang mengandung bentuk amr (perintah), nahy (larangan), dan istifhām (pertanyaan). Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan bentuk kebahasaan, konteks tuturan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan komunikatif, serta prinsip muqtaḍā al-ḥāl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam hadis tentang salat tidak hanya berfungsi sebagai instruksi langsung, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik yang beragam, meliputi ta'līm (pengajaran), irsyād (pemberian petunjuk), ta'dīb (pembentukan adab), targhīb (pemberian motivasi), pengaturan tata tertib, dan pencegahan. Bentuk amr cenderung digunakan untuk mengarahkan tindakan dan mengoreksi kesalahan, bentuk nahy untuk mengatur perilaku serta mencegah tindakan yang tidak sesuai, sedangkan istifhām dapat berfungsi sebagai strategi persuasif dan edukatif. Penelitian ini menegaskan bahwa maksud ilokusi tindak tutur direktif tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk gramatikal, tetapi harus dipahami melalui konteks dan tujuan komunikatifnya. Integrasi teori tindak tutur dan ilmu ma'ānī berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dimensi pedagogis dan komunikatif hadis Nabi tentang salat.

Kata Kunci: Tindak tutur direktif; hadis salat; Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī; pragmatik; ilmu ma'ānī.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam membangun interaksi sosial karena melalui bahasa penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan maksud dan melakukan tindakan tertentu terhadap mitra tutur. Pemahaman terhadap suatu tuturan, dengan demikian, tidak cukup didasarkan pada bentuk kebahasaan secara literal, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap konteks, tujuan penutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta situasi ketika tuturan berlangsung. Kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara tuturan, maksud penutur, dan konteks tersebut dikenal sebagai pragmatik. Yule menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang dimaksudkan oleh penutur berdasarkan konteks penggunaannya.[1] Dalam kerangka tindak tutur, Austin membedakan tindakan berbahasa menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi,[2] sedangkan Searle mengembangkan kajian tersebut dengan mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif

[1] George Yule, *Pragmatics* (OUP Oxford, 1996), 3
[2] John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words* (Clarendon Press, 1975), 108-109.

(*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaratives*).[3] Dengan demikian, kajian pragmatik memungkinkan suatu tuturan dipahami tidak hanya berdasarkan struktur kebahasaannya, tetapi juga berdasarkan tindakan dan maksud komunikatif yang menyertainya.

Di antara kategori tersebut, tindak tutur direktif memiliki relevansi yang kuat dalam kajian teks keagamaan karena berorientasi pada upaya penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Searle menjelaskan bahwa tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk seperti meminta, memerintah, memohon, mengundang, mengizinkan, menasihati, dan menantang.[4] Karakteristik tersebut tampak jelas dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga merepresentasikan komunikasi Nabi dengan para sahabat dalam konteks tertentu. Salah satu bidang yang banyak memuat tuturan direktif adalah hadis tentang salat, misalnya sabda Nabi saw. "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي" yang berarti "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat."[5] Secara tekstual, tuturan tersebut berbentuk perintah, tetapi secara pragmatik daya ilokusinya tidak berhenti pada bentuk imperatif semata, melainkan mengarahkan mitra tutur untuk melaksanakan salat sesuai dengan keteladanan Nabi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan hadis memerlukan perhatian terhadap konteks dan tujuan komunikatif penutur, terlebih karena hadis lahir dalam situasi komunikasi tertentu dan berkaitan dengan fungsi Nabi sebagai pendidik serta pembimbing umat.[6]

Kajian mengenai tindak tutur direktif dalam teks keagamaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Menurut Kahar dkk, menemukan enam bentuk tindak tutur direktif dalam ceramah Islam Itu Indah, yaitu permintaan (requestives), pertanyaan (questions), perintah (requirements), larangan (prohibitives), pemberian izin (permissives), dan

[3] John R. Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts* (Cambridge University Press, 1979), 12-14.
[4] John R. Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (Cambridge University Press, 1969), 63-64.
[5] Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimin, *Syarah Ṣaḥiḥ Al-Bukhari Jilid 3* (Darus Sunnah, Jakarta, 2017, n.d.), 45.
[6] Said Agil Husin Al Munawar, "Asbab Al-Wurud Dalam Perspektif Ilmu Hadis," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (1998), 67–76, https://doi.org/10.15408/ref.v1i1.39121.

nasihat (advisories).[7] Sementara itu, penelitian Putri dan Astuti menunjukkan bahwa tindak tutur direktif diwujudkan melalui perintah, permintaan, larangan, pertanyaan, dan nasihat yang berfungsi mengarahkan perilaku serta menanamkan nilai moral dan keagamaan.[8] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif merupakan perangkat penting dalam komunikasi keagamaan karena memungkinkan penutur menyampaikan ajaran sekaligus mengarahkan tindakan mitra tutur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis tindak tutur direktif dalam perspektif pragmatik dengan perspektif ilmu ma'ānī untuk memahami bentuk dan fungsi tuturan Nabi dalam hadis-hadis tentang salat. Dalam teori Searle, tindak tutur direktif berorientasi pada upaya penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, dengan isi proposisional yang menghendaki suatu tindakan pada masa yang akan datang. Sementara itu, ilmu ma'ānī menempatkan kesesuaian antara bentuk ungkapan dengan tuntutan situasi dan kondisi (muqtaḍā al-ḥāl) sebagai prinsip penting dalam memahami maksud suatu tuturan. Oleh sebab itu, bentuk kebahasaan seperti amr (perintah), nahy (larangan), dan istifhām (pertanyaan) tidak selalu dapat dimaknai hanya berdasarkan fungsi gramatikalnya. Dalam konteks tertentu, bentuk perintah dapat mengalami pergeseran fungsi menjadi nasihat, petunjuk, doa, permohonan, atau makna lainnya sesuai dengan konteks dan indikator yang menyertainya.

Pendekatan tersebut menjadi penting dalam memahami hadis Nabi tentang salat karena tuturan Nabi tidak hanya mengandung ketentuan normatif, tetapi juga memperlihatkan strategi komunikasi dalam membimbing umat. Hadis "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي", misalnya, secara lokutif merupakan tuturan berbentuk imperatif, sedangkan secara ilokutif mengandung upaya mengarahkan mitra tutur agar melaksanakan salat sesuai dengan contoh Nabi. Dalam memahami daya ilokusi tersebut, konteks hadis dan penjelasan ulama dalam kitab syarḥ memiliki posisi penting karena dapat membantu menjelaskan maksud tuturan secara lebih komprehensif.15

[7] Kurnia Putri Kahar et al., "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah dr. Aisyah Dahlan," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2025), 186–99, https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4368.

[8] Elok Putri and Sri Astuti, "Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMAN 1 Mijen, Demak," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 17 (November 2022), 345–59, https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.335-349.

Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan teori tindak tutur terhadap hadis, tetapi pada pengkajian hadis-hadis Nabi tentang salat dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī melalui integrasi teori tindak tutur direktif dengan konsep insyā' ṭalabī dalam ilmu ma'ānī. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mempertemukan kajian pragmatik modern dengan khazanah linguistik Arab dalam memahami fungsi komunikatif bahasa hadis.

Berdasarkan problematika dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam hadis Nabi tentang salat pada Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, dengan fokus pada (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk lokusi tindak tutur direktif yang digunakan dalam hadis-hadis Nabi tentang salat dan (2) menganalisis fungsi serta maksud ilokusi yang terkandung dalam tuturan direktif, khususnya yang berbentuk amr (perintah), nahy (larangan), dan istifhām (pertanyaan), dengan mempertimbangkan konteks tuturan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta kesesuaian bentuk tuturan dengan muqtaḍā al-ḥāl dalam perspektif ilmu ma'ānī.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian fenomena kebahasaan berupa tindak tutur direktif dalam hadis Nabi tentang salat. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan tuturan dalam teks hadis yang mengandung makna direktif, sehingga analisis dilakukan secara kontekstual dan interpretatif, bukan berdasarkan perhitungan statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bentuk tuturan sekaligus memahami maksud komunikatif yang terkandung di balik penggunaan bahasa dalam konteks hadis.[9]

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang salat yang terdapat dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, khususnya hadis yang mengandung tindak tutur direktif berupa amr (perintah), nahy (larangan), dan istifhām (pertanyaan). Adapun sumber

[9] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Rajagrafindo Persada, 2017, 20-21..

data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, kitab syarah, serta literatur yang berkaitan dengan pragmatik, teori tindak tutur, dan ilmu ma'ānī. Sumber sekunder tersebut digunakan sebagai landasan teoretis dan pendukung dalam menafsirkan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam data primer.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak dan membaca secara cermat hadis-hadis tentang salat dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī untuk menemukan tuturan yang memiliki karakteristik direktif. Data yang relevan kemudian dicatat, diberi kode berdasarkan sumber atau nomor hadis, dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturan direktif yang ditemukan. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan bentuk kebahasaan serta konteks tuturan sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara bentuk bahasa dan maksud komunikatif Nabi Muhammad saw.

Analisis data dilakukan secara deskriptif pragmatik dengan memanfaatkan teori tindak tutur, khususnya konsep lokusi dan ilokusi Searle, serta perspektif ilmu ma'ānī. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi hadis yang mengandung tindak tutur direktif; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk amr, nahy, dan istifhām serta nomor hadis; (3) menganalisis bentuk lokusi dan fungsi ilokusi dengan mempertimbangkan konteks tuturan, hubungan penutur dan mitra tutur, tujuan komunikatif, serta muqtaḍā al-ḥāl; dan (4) mendeskripsikan serta menyimpulkan pola fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan secara sistematis. Dengan tahapan tersebut, analisis tidak hanya menjelaskan bentuk kebahasaan hadis, tetapi juga mengungkap maksud dan fungsi komunikatif tuturan Nabi dalam konteks penyampaian tuntunan salat

PEMBAHASAN

A. Siklus Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Hadis tentang Sholat

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang salat dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, ditemukan bahwa tindak tutur direktif direalisasikan melalui beberapa bentuk kebahasaan, terutama *fi'l amr, lām al-amr* yang diikuti *fi'l muḍāri',* bentuk larangan (*nahy*), serta uslūb istifhām yang digunakan secara tidak langsung. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak

menggunakan satu pola kebahasaan dalam menyampaikan arahan mengenai salat, tetapi menyesuaikannya dengan tujuan komunikasi dan kondisi mitra tutur. Dalam perspektif pragmatik, tindak tutur direktif merupakan tuturan yang diarahkan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan Chotimah, dkk (2026) yang secara khusus mengkaji tindak tutur direktif dalam hadis Nabi dan menemukan tiga kecenderungan utama, yaitu instruksi sebagai direktif pedagogis, nasihat sebagai direktif persuasif, serta arahan dan pembimbingan.[10] Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi direktif Nabi tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan pemahaman dan internalisasi nilai.

Salah satu bentuk direktif yang bersifat langsung terdapat dalam tuturan ''سَوُّوا صُفُوفَكُمْ'' yang berarti "luruskanlah saf kalian." Penggunaan fi'l amr سَوُّوا secara gramatikal menunjukkan adanya tuntutan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu meluruskan saf sebelum pelaksanaan salat berjamaah. Secara pragmatik, tuturan tersebut termasuk direktif langsung karena bentuk bahasa yang digunakan secara eksplisit menunjukkan tindakan yang diharapkan dari mitra tutur. Namun, fungsi tuturan tersebut tidak berhenti pada makna perintah secara literal. Dalam konteks pelaksanaan salat berjamaah, tuturan tersebut juga berfungsi mengatur keteraturan jamaah dan membentuk kedisiplinan bersama. Temuan tersebut sejalan dengan Kamala dan Rohmad (2022) yang dalam kajiannya terhadap Surah al-Zumar membedakan tindak tutur direktif menjadi bentuk langsung dan tidak langsung. Penelitian tersebut menemukan delapan tuturan direktif langsung dan tiga tuturan direktif tidak langsung, sehingga memperlihatkan bahwa bentuk kebahasaan dan fungsi komunikatif perlu dianalisis secara bersamaan.[11]

Selain bentuk amr, ditemukan pula direktif melalui bentuk larangan, seperti ''فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي'', yang berarti "janganlah kalian berdiri hingga kalian

[10] Dien Nur Chotimah et al., "Pragmatics of Prophetic Pedagogy: A Discourse Analysis of Directive Speech Acts in Hadith Literature," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 13, no. 1 (2026), 150–62, https://doi.org/10.15408/a.v13i1.52192.

[11] Sulis Alfaini Kamala and Rohmad Rohmad, "Tindak Tutur Direktif Dalam Surah Az-Zumar (Studi Analisis Pragmatis)," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2022), 243–58, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i2.97.

melihatku." Bentuk فَلَا تَقُومُوا merupakan uslūb an-nahy karena menggunakan partikel larangan لا yang diikuti fi'l muḍāri'. Secara pragmatik, larangan tersebut bertujuan mengatur perilaku para sahabat agar mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan Nabi dalam pelaksanaan salat berjamaah. Dengan demikian, direktif dalam bentuk larangan memiliki fungsi regulatif, yaitu mengendalikan tindakan mitra tutur agar tidak melakukan suatu perbuatan sebelum waktunya. Saif Habeeb, dkk (2024) dalam kajian mereka terhadap direktif pada Surah Yusuf juga menegaskan bahwa analisis tindak tutur perlu mempertimbangkan konteks komunikasi serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.[12] Mereka menggunakan teori tindak tutur Searle dan menunjukkan bahwa jarak sosial serta relasi kekuasaan dapat memengaruhi strategi direktif yang digunakan.

Bentuk direktif tidak langsung ditemukan melalui penggunaan uslūb istifhām. Salah satu contohnya adalah tuturan "أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ" yang secara literal berbentuk pertanyaan. Nabi tidak bermaksud memperoleh informasi mengenai keberadaan sungai, tetapi menggunakan pertanyaan tersebut untuk mengarahkan para sahabat memahami perumpamaan tentang salat lima waktu sebagai sarana penghapus dosa. Dengan demikian, bentuk interogatif tersebut mempunyai fungsi persuasif dan edukatif. Penggunaan bentuk pertanyaan sebagai sarana mengarahkan mitra tutur menunjukkan bahwa maksud ilokusi tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk sintaksis.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ali, dkk (2023) yang mengkaji tindak tutur direktif dalam representasi komunikasi Rasulullah. Kajian tersebut secara khusus menempatkan tindak tutur direktif dalam konteks komunikasi profetik dan menganalisis bentuk serta fungsinya secara pragmatik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Nabi dapat dipahami sebagai komunikasi yang memiliki tujuan tindakan sekaligus tujuan pedagogis dan persuasif.[13] Dengan

[12] Saif Habeeb et al., "Exploring Directive Acts and Their Connection to FTA in Surat Yusuf: A Pragmatic Study," *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES* 8 (August 2024): 322–35, https://doi.org/10.25130/Lang.8.8.18.

[13] عاصم شحادة علي, et al., "دراسة تداولية لأفعال الكلام التوجيهية في الرسوم المتحركة 'صدق رسول الله'", *مجلة علوم اللغة العربية وآدابها* 2 (2023): 1–11, https://doi.org/10.26389/AJSRP.C030923, no. 6

demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bentuk direktif dalam hadis tentang salat tidak dapat dipahami hanya sebagai konstruksi gramatikal, tetapi perlu dianalisis berdasarkan tujuan komunikasi dan konteks tuturan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara bentuk linguistik dan fungsi pragmatik tindak tutur direktif. Bentuk amr cenderung digunakan untuk memberikan instruksi secara langsung, nahy digunakan untuk mengatur atau mencegah suatu tindakan, sedangkan istifhām dapat digunakan secara tidak langsung untuk mengarahkan pemahaman mitra tutur. Perbedaan antara bentuk dan fungsi tersebut menjadi penting karena satu bentuk kebahasaan dapat menghasilkan fungsi ilokusi yang berbeda sesuai konteks. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperlihatkan keberadaan tindak tutur direktif dalam hadis tentang salat, tetapi juga menunjukkan keragaman strategi Nabi dalam menyampaikan arahan kepada mitra tutur

B. Tindak Tutur Direktif sebagai Pengajaran Tata Cara Salat

Tindak tutur direktif dalam hadis Nabi tentang salat memiliki fungsi yang kuat sebagai sarana pengajaran. Hal tersebut tampak pada tuturan " ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ", yang berarti "kembalilah dan salatlah, karena sesungguhnya engkau belum salat." Tuturan ارْجِعْ dan فَصَلِّ merupakan bentuk fi'l amr yang secara langsung mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks hadis tersebut, Nabi memberikan arahan setelah mengetahui bahwa seseorang belum melaksanakan salat dengan benar. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga sebagai koreksi terhadap kesalahan dan pengajaran mengenai pelaksanaan salat yang benar.

Fungsi pengajaran tersebut semakin jelas karena perintah Nabi tidak berhenti pada instruksi untuk mengulangi salat, tetapi diikuti dengan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaannya. Mitra tutur diarahkan untuk memperbaiki bagian-bagian salat yang sebelumnya belum dilakukan secara benar. Dengan demikian, struktur direktif dalam hadis tersebut membentuk pola perintah–koreksi–pembimbingan. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa Nabi dalam konteks pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman dan keterampilan. Menurut Rahman terhadap hadis-hadis puasa dalam

Bulūgh al-Marām mengidentifikasi beragam bentuk direktif, baik langsung maupun tidak langsung, serta menekankan pentingnya konteks tutur dan implikatur dalam menafsirkan maksudnya.[14] Walaupun objek kajiannya berbeda, penelitian tersebut memberikan pembanding yang relevan untuk membaca tuturan direktif dalam hadis tentang tata cara salat.

Dalam konteks tersebut, penggunaan amr tidak dapat secara otomatis dipahami sebagai perintah yang bersifat memaksa. Konteks komunikasi menunjukkan bahwa bentuk imperatif dapat berfungsi sebagai ta'līm atau pengajaran dan irsyād atau pemberian petunjuk. Hal tersebut menunjukkan pentingnya membedakan bentuk kebahasaan dari maksud ilokusi. Alwan (2025), dalam kajiannya tentang tindak tutur direktif dalam wacana Al-Qur'an, membahas bagaimana perintah, larangan, dan nasihat perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks, tujuan komunikatif, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.[15] Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai pembanding analitis, dengan tetap menempatkan hadis dan syarah yang dikaji sebagai sumber utama penafsiran, koreksi, dan pendidikan, bukan semata-mata tuntutan tindakan.

Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam hadis tentang tata cara salat dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi pedagogis Nabi. Perintah digunakan untuk mengarahkan tindakan, sedangkan penjelasan yang mengikutinya berfungsi membangun pemahaman mengenai cara pelaksanaan tindakan tersebut. Karakter tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi Nabi dalam hadis tentang salat mempunyai dimensi pendidikan yang kuat. Fungsi direktif dengan demikian tidak berhenti pada perubahan perilaku, tetapi juga dapat mencakup proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan keagamaan.

C. Tindak Tutur Direktif dalam Tata Tertib dan Adab Salat Berjamaah

Selain berfungsi sebagai sarana pengajaran, tindak tutur direktif dalam hadis tentang salat juga digunakan untuk membentuk tata tertib dan adab dalam salat

[14] Mohammad Mushfequr Rahman, "Islam: The Complete, Functional and Practical Guide to Life," *International Journal of Education, Culture and Society* 9 (June 2024), 87–108, https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20240903.11.

[15] Rasha Hussein Alwan, "A Pragmatic Study of Directive Illocutionary Acts in the Qur'anic Discourse," *Himalayan Journal of Humanities and Cultural Studies* 6 (September 2025), 1–7, https://doi.org/10.47310/hjhcs.2025.v06i01.003.

berjamaah. Tuturan ''سَوُّوا صُفُوفَكُمْ'' merupakan contoh yang menunjukkan bahwa Nabi memberikan arahan langsung kepada jamaah untuk meluruskan saf. Sasaran tuturan tersebut bersifat kolektif karena menggunakan bentuk verba jamak سَوُّوا dan pronomina كُمْ. Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung fungsi regulatif karena diarahkan untuk mengatur perilaku jamaah sebelum salat dimulai. Pada saat yang sama, tuturan tersebut juga memiliki fungsi edukatif karena mengajarkan pentingnya keteraturan dalam pelaksanaan salat berjamaah.

Hal yang sama terlihat pada tuturan ''فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي''. Penggunaan nahy pada tuturan tersebut menunjukkan adanya tindakan yang harus dihindari oleh mitra tutur. Larangan tersebut bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara langsung mengarahkan perilaku para sahabat. Dalam perspektif pragmatik, hal tersebut menunjukkan karakter direktif karena penutur berusaha mengendalikan tindakan mitra tutur.

Adapun tuturan ''وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ'' menunjukkan bentuk arahan terhadap sikap dan perilaku jamaah. Tuturan tersebut mengarahkan mitra tutur agar menjaga ketenangan ketika menuju salat. Fungsi direktifnya tidak semata-mata mengatur gerakan fisik, tetapi juga membentuk sikap dan adab dalam beribadah. Penelitian Haq, dkk (2025) mengenai pidato seorang Tuan Guru menunjukkan bahwa direktif dalam wacana keagamaan dapat menjalankan fungsi instruksi, nasihat, dan saran serta berkaitan dengan pembimbingan moral dan pendidikan.[16] Karena objek penelitian tersebut berupa pidato keagamaan, temuannya digunakan sebagai pembanding umum, bukan sebagai bukti langsung mengenai hadis yang dianalisis di sini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam tata tertib salat berjamaah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar perintah dan larangan. Direktif berfungsi membangun keteraturan, kedisiplinan, ketenangan, dan kepatuhan terhadap tata cara salat. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa

[16] M. Mizanul Haq et al., "Directive Speech Acts in the Speech of Tuan Guru: A Pragmatic Analysis," *Humanitatis : Journal of Language and Literature* 12, no. 1 (2025), 33–40, https://doi.org/10.30812/humanitatis.v12i1.5812.

komunikasi direktif dalam konteks keagamaan dapat memiliki dimensi sosial karena diarahkan pada perilaku bersama. Oleh karena itu, pemaknaan direktif tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi tutur dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

D. Maksud Ilokusi dan Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Direktif

Hasil analisis menunjukkan bahwa maksud ilokusi tindak tutur direktif dalam hadis Nabi tentang salat tidak selalu identik dengan bentuk kebahasaannya. Tuturan "فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ", misalnya, secara bentuk merupakan direktif melalui lām al-amr yang diikuti fi'l muḍāri'. Secara literal, Nabi mengarahkan seseorang yang mengantuk agar tidur atau beristirahat sampai rasa kantuknya hilang. Akan tetapi, berdasarkan konteks hadis, tujuan utamanya adalah mencegah seseorang melaksanakan salat dalam keadaan tidak sadar terhadap bacaan dan doanya. Dengan demikian, daya ilokusi tuturan tersebut lebih tepat dipahami sebagai arahan dan pencegahan daripada perintah yang bersifat memaksa.

Perbedaan antara bentuk dan maksud tersebut memperlihatkan bahwa konteks mempunyai posisi penting dalam menentukan fungsi tindak tutur. Tuturan berbentuk imperatif dapat berfungsi sebagai perintah, nasihat, arahan, pencegahan, maupun pembimbingan. Alwan (2025) dan Al-Ardawi (2024) sama-sama membahas tindak tutur direktif dalam wacana keagamaan dan menempatkan konteks serta tujuan komunikatif sebagai aspek penting untuk menafsirkan perintah, larangan, dan pertanyaan. Kajian Al-Ardawi (2024), khususnya, mengulas tujuan direktif dalam wacana Al-Qur'an melalui bentuk perintah, larangan, dan pertanyaan. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan pembanding bagi analisis pragmatik, meskipun objek dan sumber datanya tidak sama dengan hadis Nabi tentang salat dalam penelitian ini.[17]

Fungsi persuasif juga tampak pada penggunaan istifhām dalam tuturan "أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ". Pertanyaan tersebut secara struktur tidak berbentuk

[17] م. م. مصطفى أحمد عبيد العرداوي, "(آيات القوّة في الخطاب القرآنيّ دراسةٌ لمقاصد الأفعال الكلاميّة التوجيهيّة)," *Journal of Jurisprudence Faculty* 1, no. 48 (2024), 245–58, https://doi.org/10.36324/fqhj.vi48.17279.

perintah, tetapi digunakan Nabi untuk mengarahkan cara berpikir para sahabat. Nabi membangun pemahaman melalui perumpamaan sungai yang digunakan untuk mandi sebanyak lima kali sehari, kemudian menghubungkannya dengan salat lima waktu sebagai sarana penghapus dosa. Oleh karena itu, fungsi ilokusi tuturan tersebut dapat dipahami sebagai pengarahan dan persuasi. Temuan ini memperkuat penelitian Nadzifah yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung dapat digunakan dalam wacana keagamaan untuk mencapai tujuan komunikatif tanpa menggunakan bentuk imperatif secara eksplisit.[18]

Penelitian Alwan menekankan relevansi konteks, maksud, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur dalam menganalisis direktif. Sementara itu, Haq et al.) memperlihatkan bahwa direktif dalam pidato keagamaan dapat digunakan untuk menyampaikan instruksi, nasihat, dan saran yang berkaitan dengan pendidikan serta pembimbingan moral. Dalam penelitian hadis, kedua kajian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk menjelaskan mengapa suatu tuturan disampaikan melalui instruksi langsung pada satu konteks, tetapi melalui nasihat, pertanyaan, atau pembimbingan pada konteks lainnya. Dengan demikian, analisis direktif dalam hadis tidak cukup dilakukan melalui identifikasi bentuk amr, nahy, atau istifhām, tetapi juga perlu mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan diarahkan, situasi penyampaian, dan tindakan yang diharapkan.

Berdasarkan keseluruhan data, fungsi pragmatik tindak tutur direktif dalam hadis Nabi tentang salat dapat dikelompokkan menjadi beberapa fungsi, yaitu ta'līm atau pengajaran, irsyād atau pemberian petunjuk, ta'dīb atau pembentukan adab, targhīb atau pemberian motivasi, fungsi regulatif, dan fungsi preventif. Pembagian tersebut merupakan hasil interpretasi terhadap data penelitian ini, bukan klasifikasi yang secara langsung diambil dari penelitian pembanding. Bentuk amr, nahy, dan istifhām perlu dibaca berdasarkan konteks hadis, hubungan antara penutur dan mitra tutur, situasi komunikasi, serta tujuan yang hendak dicapai.

[18] Mutia Naura Nazifah et al., "Tindak Tutur Direktif Pada Surat An-Nisa Dan An-Nur Dalam Al-Qur'an Terhadap Perempuan: Kajian Pragmatik," *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2024), 695–718, https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.2.695-718.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam hadis Nabi tentang salat pada Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī memiliki karakter kontekstual, pedagogis, dan persuasif. Secara kebahasaan, direktif diwujudkan melalui bentuk amr, nahy, dan istifhām, sedangkan secara pragmatik bentuk-bentuk tersebut menjalankan fungsi yang lebih beragam, mulai dari mengarahkan tindakan, mengoreksi kesalahan, mengatur tata tertib, membentuk adab, memberikan nasihat, hingga mencegah tindakan yang tidak sesuai. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pragmatik dapat melengkapi analisis kebahasaan hadis dengan mengungkap hubungan antara bentuk tuturan, maksud ilokusi, konteks, dan tujuan komunikasi Nabi. Hasil tersebut juga memperkuat kecenderungan penelitian mutakhir yang menempatkan tindak tutur direktif sebagai salah satu aspek penting dalam memahami dimensi pedagogis dan komunikatif hadis Nabi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur direktif dalam hadis Nabi Muhammad saw. tentang salat pada Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī diwujudkan melalui tiga bentuk kebahasaan utama, yaitu amr (perintah), nahy (larangan), dan istifhām (pertanyaan). Ketiga bentuk tersebut memiliki fungsi komunikatif yang beragam sesuai dengan konteks dan tujuan tuturan. Bentuk amr digunakan untuk memberikan instruksi, mengoreksi kesalahan, dan mengajarkan tata cara salat; bentuk nahy berfungsi mengatur perilaku serta mencegah tindakan yang tidak sesuai; sedangkan bentuk istifhām dapat digunakan secara tidak langsung untuk membangun pemahaman dan mengarahkan cara berpikir mitra tutur.

Secara pragmatik, tindak tutur direktif dalam hadis-hadis yang dianalisis menjalankan fungsi ta'līm (pengajaran), irsyād (pemberian petunjuk), ta'dīb (pembentukan adab), targhīb (pemberian motivasi), regulasi tata tertib, dan pencegahan. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan Nabi tentang salat tidak hanya berorientasi pada penyampaian perintah dan larangan, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman, keterampilan beribadah, kedisiplinan, ketenangan, dan adab keagamaan. Oleh karena itu, maksud ilokusi suatu tuturan tidak dapat ditentukan hanya

berdasarkan bentuk gramatikalnya, tetapi perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks hadis, hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan komunikatif, serta prinsip muqtaḍā al-ḥāl dalam perspektif ilmu maʿānī. Integrasi teori tindak tutur direktif dan ilmu maʿānī memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami fungsi komunikatif hadis Nabi tentang salat, meskipun temuan ini dibatasi pada data yang dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

العرداوي, م. م. مصطفى أحمد عبيد. "(آيات القوّة في الخطاب القرآنيّ دراسةٌ لمقاصد الأفعال الكلاميّة التوجيهيّة ." *Journal of Jurisprudence Faculty* 1, no. 48 (2024): 245–58. (https://doi.org/10.36324/fqhj.vi48.17279.

علي, عاصم شحادة, محمد أحمد القضاة and ,مودة محمد زكي. "دراسة تداولية لأفعال الكلام التوجيهية في الرسوم المتحركة 'صدق رسول الله.'" *مجلة علوم اللغة العربية وآدابها* 2 , no. 6 (2023): 1–11. https://doi.org/10.26389/AJSRP.C030923.

Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. Clarendon Press, 1975.

Chotimah, Dien Nur, Sutaman Sutaman, and Mamluatul Hasanah. "Pragmatics of Prophetic Pedagogy: A Discourse Analysis of Directive Speech Acts in Hadith Literature." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 13, no. 1 (2026): 150–62. https://doi.org/10.15408/a.v13i1.52192.

Habeeb, Saif, Ruqaya Issa Mahmood, and Elaf Ismael Suffar Agha. "Exploring Directive Acts and Their Connection to FTA in Surat Yusuf: A Pragmatic Study." *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES* 8 (August 2024): 322–35. https://doi.org/10.25130/Lang.8.8.18.

Haq, M. Mizanul, Ulyan Nasri, and Hairori Sahrul Hafiz. "Directive Speech Acts in the Speech of Tuan Guru: A Pragmatic Analysis." *Humanitatis : Journal of Language and Literature* 12, no. 1 (2025): 33–40. https://doi.org/10.30812/humanitatis.v12i1.5812.

Hussein Alwan, Rasha. "A Pragmatic Study of Directive Illocutionary Acts in the Qur'anic Discourse." *Himalayan Journal of Humanities and Cultural Studies* 6 (September 2025): 1–7. https://doi.org/10.47310/hjhcs.2025.v06i01.003.

Kahar, Kurnia Putri, Yusmah Yusmah, Muhammad Hanafi, and Nurlaelah Mahmud. "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah dr. Aisyah Dahlan." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2025): 186–99. https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4368.

Kamala, Sulis Alfaini, and Rohmad Rohmad. "Tindak Tutur Direktif Dalam Surah Az-Zumar (Studi Analisis Pragmatis)." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2022): 243–58. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i2.97.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada, 2017.

Munawar, Said Agil Husin Al. "Asbab Al-Wurud Dalam Perspektif Ilmu Hadis." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (1998): 67–76. https://doi.org/10.15408/ref.v1i1.39121.

Nazifah, Mutia Naura, Fahmy Lukman, and Tubagus Chaeru Nugraha. "Tindak Tutur Direktif Pada Surat An-Nisa Dan An-Nur Dalam Al-Qur'an Terhadap Perempuan: Kajian Pragmatik." *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2024): 695–718. https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.2.695-718.

Putri, Elok, and Sri Astuti. "Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMAN 1 Mijen, Demak." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 17 (November 2022): 345–59. https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.335-349.

Rahman, Mohammad Mushfequr. "Islam: The Complete, Functional and Practical Guide to Life." *International Journal of Education, Culture and Society* 9 (June 2024): 87–108. https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20240903.11.

Searle, John R. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press, 1979.

Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press, 1969.

Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimin. *Syarah Ṣaḥiḥ Al-Bukhārī Jilid 3*. Darus Sunnah, Jakarta, 2017, 2017.

Yule, George. *Pragmatics*. OUP Oxford, 1996.